



Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Berwawancara Mahasiswa Menggunakan Pendekatan Kooperatif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Apriani Riyanti

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Binawan

e-mail: apriani.riyanti@binawan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dalam berwawancara menggunakan pendekatan kooperatif pada mata kuliah bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Binawan tahun ajaran ganjil, 2021-2022, Jenis penelitian pada penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Subyek penerima tindakan adalah mahasiswa Universitas Binawan yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia yang berjumlah 388 mahasiswa, namun hanya diambil sampel 5 kelompok atau 20 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi, dokumen, tes dan wawancara narasumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada materi wawancara dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi ke narasumber serta merespon permasalahan faktual dengan disertai alasan dengan pendekatan kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya hanya 45%. Pada siklus I hasil belajar yang dicapai menjadi 65% (mengalami peningkatan sebesar 20%). Pada siklus II hasil belajar yang dicapai sebesar 85% (mengalami peningkatan sebesar 20%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dalam berwawancara menggunakan pendekatan kooperatif pada mata kuliah bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Binawan.

Kata Kunci: *Terampil, Bicara, Wawancara, Pendekatan Kooperatif*

Abstract

This study aims to determine the improvement of speaking skills in interviews using a cooperative approach in the Indonesian language course for Binawan University students in odd academic years, 2021-2022. The type of research in this research is PTK (classroom action research). The subjects receiving the action were Binawan University students who took the Indonesian language course with a total of 388 students, but only 5 groups or 20 students were taken as a sample. Data collection techniques were carried out from the results of observations, documents, tests and interviews with informants. The results showed that there was an increase in speaking skills in interview material in asking high-level questions to sources and responding to factual problems with reasons using a cooperative approach. This can be seen from the increase in students' speaking skills which was previously only 45%. In cycle I, the learning outcomes achieved were 65% (an increase of 20%). In cycle II the learning outcomes achieved were 85% (an increase of 20%). This study concludes that

the improvement of speaking skills in interviews uses a cooperative approach in Indonesian language courses at Binawan University students.

Keywords: *Skilled, Talk, Interview, Cooperative Approach*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara adalah bagian keterampilan berbahasa yang baiknya dimiliki mahasiswa sebab berbicara ialah salah satu hal pokok untuk perkuliahan bahasa Indonesia. Berbicara ialah bagian dari 4 keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat pokok untuk komunikasi. Berbicara adalah bidang kemahiran berbahasa yang dirancang untuk memberitahukan berita ataupun info dengan lisan. Berbicara ialah secara aktif mengungkapkan pikiran atau informasi verbal. Dalam mengungkapkan informasi kepada orang lain haruslah mudah dicerna agar informasi dapat tersampaikan dengan benar dan lancar. Menurut konsep umum berbicara, mengasah kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi dikatakan aktif, interaktif dan dua arah. atau berbagai arah, Jadi pengajaran keterampilan berbicara tidak hanya hal yang tanpa makna, tetapi mendapat hasil dari jawaban yang aktif dari pewawancara yang mendatangkan ilmu yang bermanfaat (Gatra, 2018)

Keterampilan berbicara diperlukan oleh setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mendukung perkuliahan dalam menjawab soal secara lisan dan menginformasi hal penting agar terlatih dalam perkuliahan bahkan kelak di dunia kerja, manfaatnya mahasiswa akan paham dalam menyusun kata-kata bagaimana menyampaikan informasi, meneliti dan mengumpulkan informasi, terutama dalam seminar, diskusi dan pertemuan. Mahasiswa diharapkan terampil berargumentasi, menjelaskan masalah dan solusinya, serta memiliki kemampuan untuk membangkitkan simpati teman atau dosen yang diajak bicara. Hal ini banyak didapat dari mahasiswa yang beranggapan jika berbicara, terutama berbicara di muka umum hal yang menakutkan padahal seiring sejalan dengan berlatih berbicara, dan berkomunikasi dalam belajar mewawancarai narasumber dengan pendekatan kooperatif bersama-sama dengan mahasiswa satu kelas akan terlatih cara bicara yang baik dan benar, bila tidak terlatih berbicara akan kurang pengalaman interaktif dalam berbicara akan sulit untuk menyusun kata-kata, dengan praktek mewawancarai rasa takut berbicara akan hilang dengan sendirinya, hal ini perlu latihan dan mendorong sikap percaya diri agar dan dapat berkomunikasi seefektif mungkin. Hal ini perlu dipraktikkan dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan materi wawancara, ini juga berlaku untuk mahasiswa Universitas Binawan agar terlatih dalam berbicara, karena keterampilan berbahasa yang terdiri dari 4 keterampilan berbahasa, adalah (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. (Choirun Nisak Aulina. 2018. 46).

Fenomena lain didapatkan masih ada mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi yang kurang baik. Hal ini tercermin dari hasil belajar semester sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil perkuliahan mahasiswa masih sangat rendah terutama pada saat pembelajaran yang memerlukan kerjasama kelompok untuk itu penulis sebagai dosen bahasa Indonesia di Universitas

Binawan merasa tertantang untuk mengajak mahasiswa aktif berkomunikasi dan dapat berkolaborasi dengan anggota kelompok serta kooperatif dalam kelompok. (Darmuki, 2020)

Jumingin (2011:135) berpendapat pembelajaran kooperatif ialah perkuliahan kelompok. Mahasiswa bekerjasama dalam Tim, jadi dalam tim mahasiswa harus dapat berkontribusi. Setiap anggota kelompok mendukung dalam proses mencapai tujuan perkuliahan. Dalam pembelajaran kooperatif, mahasiswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu. Materi perkuliahan sedemikian mungkin diolah dan diserap dikelompoknya yang terdiri dari empat sampai lima mahasiswa dengan kompetensi berbeda. Kelompok heterogen artinya terdiri dari kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang mahasiswa. Hal ini berguna dalam mengukur daya tangkap mahasiswa dan menyikapi perbedaan dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya yang berbeda latar belakang. (MS, 2016)

Informasi data mahasiswa Universitas Binawan yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia di tahun ajaran semester ganjil 2021/2022 menunjukkan 388 mahasiswa, yang dijadikan contoh penelitian 5 kelompok atau 20 mahasiswa, dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara masih rendah, yakni kurang dari KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), oleh sebab itu dosen berupaya mendorong mahasiswa tersebut agar mau bertanya kepada siswa atau kelompok yang aktif dan terampil berbicara. (MS, 2016)

Kemampuan mengolah Kolaborasi bagi seorang dosen dalam menyusun anggota kelompok dalam wawancara agar tercapai kerjasama yang baik tidaklah mudah, yaitu dalam tim wawancara. Berkoaborasi dalam satu kelompok berbagi pengalaman untuk menarik simpulan, dalam memecahkan problema. Pendekatan kooperatif dalam wawancara diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui proses yang memberikan kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, dan mempraktikkan kepositifan (Mulyasa, 2013. 90). Komponen membangun kerjasama yang harus diperhatikan guru adalah (Suyono. 201. 222)

Penerapan strategi kooperatif diimplementasikan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, dengan proses siklus I dan II dapat diambil simpulan adanya peningkatan keterampilan berbicara dalam wawancara menggunakan pendekatan kooperatif pada mata kuliah bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Binawan, maka keterampilan berbicara mahasiswa meningkat ke kategori sedang bahkan baik dengan persentase rata-rata 84,44%. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kooperatif dalam wawancara dapat mengasah kemampuan berbicara siswa yang meliputi tekanan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman (Arsyad, 2008: 60).

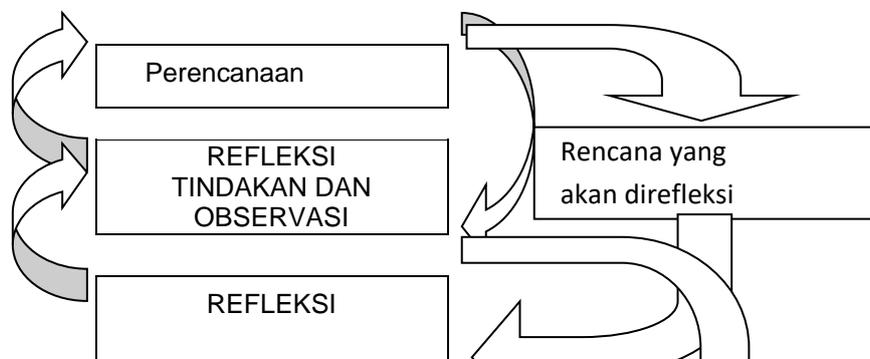
Ketrampilan berbicara dalam mata kuliah bahasa Indonesia sangat penting, dengan demikian dosen perlu mengasah keterampilan mahasiswa dengan praktek berwawancara, dengan diimplementasikannya kaidah berbahasa dalam mewawancarai narasumber sesuai keahlian dari prodi masing-masing dan kedepannya diharapkan mahasiswa akan canggih dalam berkomunikasi dan berbicara (Apriani Riyanti, Hersusini, 2022).

Dalam perkuliahan mahasiswa diwajibkan bisa berbicara atau berkomunikasi untuk memperlancar perkuliahan mahasiswa itu sendiri. karena mahasiswa pun adalah pribadi yang pada keadaan apapun baik di kampus maupun tidak di kampus diharapkan terampil dalam berkomunikasi. Oleh karena itu dalam ilmu pendidikan sangat mendukung keberhasilan perkuliahan dan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai ujung tombaknya (Astri Nur Septiani, 2012)

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus. Setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia, tahun akademik 2021/2022, semester ganjil yang berjumlah 388 mahasiswa dengan mengambil sampel 5 kelompok atau 20 mahasiswa rincian terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan, sumber data penelitian ini berupa proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi wawancara. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Binawan yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia semester ganjil. Data penelitian ini berupa proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Binawan secara daring menggunakan aplikasi zoom meet. Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik berbicara yang diunggah di youtube. KKM yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia adalah 75. Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto (2010:1720) adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Siklus spiral dapat digambarkan seperti contoh dibawah ini



TINDAKAN DAN OBSERVASI

Gambar 1. Adaptasi dari model Kemmis & Mc Taggart (dalam Sukri, 2010:15)

Instrumen pengumpulan data-data dengan observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran keterampilan berbicara di dalam kelas, selama penelitian awal, siklus 1 maupun siklus 2. Penelitian menggunakan lembaran penelitian mahasiswa dan lembaran penelitian dosen dalam proses perkuliahan dengan offline via aplikasi *zoom meet*. Wawancara dipergunakan dalam memahami respon dosen tentang penggunaan metode pembelajaran sejak wawancara, selama siklus 1 maupun siklus 2. Wawancara menggunakan panduan wawancara yang sudah dipersiapkan secara terstruktur. Wawancara dilakukan offline dengan aplikasi *zoom meet*. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa dokumentasi, yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi berupa dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Evaluasi perkuliahan keterampilan berbicara menggunakan tes dengan contoh unjuk kerja atau implementasi berbicara (Thornbury, 2005: 122) yang di share di *youtube*. penelitian terhadap mahasiswa dilakukan untuk menilai video praktik berbicara mahasiswa yang diunggah di *youtube* (Darmuki, 2020).

Pendapat Rowley (2009), wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami kenyataan yang terjadi dan opini, sikap, pengalaman, tahap-tahap, perilaku dan analisis. Misalnya dalam memperoleh informasi tentang bagaimana mahasiswa dibimbing agar dapat melanjutkan karir hingga berhasil dalam profesi, dapat dilakukan wawancara menanyakan tentang proses sosialisasi dan pelatihan dalam berkarya dan berkarir kedepannya, model pengembangan karir dan juga pengalaman berkomunikasi dalam pergaulan di kampus maupun di dunia kerja. Wawancara ini dapat dilakukan dengan beberapa rekan, pribadi atau kelompok dalam bentuk kelompok. Wawancara jadi pilihan dengan sejumlah alasan, termasuk memperoleh data-data yang rinci, kaya serta kontekstual, membuat wawancara kontras dan tepat menggunakan kuisisioner. Wawancara kontras dalam penelitian yang akan memperdalam dan berteori mengenai masalah sosial. Dengan bantuan wawancara, keingintahuan yang mendalam dan luas tentang kejadian sosial dapat diperoleh melalui interpretasi tersruksktur dari informasi yang didapat. Keterampilan dalam bicara ialah proses dalam berbahasa yang berproses di kehidupan anak, dengan diawali dengan keterampilan menyimak, selanjutnya diikuti keterampilan mendengarkan, keterampilan dalam bicara (Tarigan, 2008: 3).

Tabel 1. Karakteristik dari Tipe-tipe Wawancara

	Jenis Wawancara				
Karakteristik	<i>Unstructured (Narrative) Interviews</i>	<i>Guided Interviews</i>	<i>Focus Group Interviews</i>	<i>Semistructured Interviews</i>	<i>Quantitative Questionnaires (Closed-Ended)</i>
Pemahaman topik si peneliti	Tidak diketahui	Diketahui sebagian	Diketahui sebagian	Diketahui	Diketahui
Arah penelitian	Induktif	Induktif	Umumnya induktif	Bisa deduktif atau induktif	Deduktif
Pendekatan	Investigator belajar tentang fenomena selama wawancara. Peneliti kebanyakan mendengarkan saja.	Investigator memandu arah wawancara melalui pertanyaan umum yang tidak terinci	Pewawancara mengembangkan pertanyaan yang dirancang untuk merangsang percakapan di antara peserta, sehingga memunculkan data yang diperlukan	Penyidik tahu pertanyaan yang perlu ditanyakan tetapi tidak tahu semua jawaban yang mungkin didapat	Penyidik tahu pertanyaan dan jawaban diperlukan
Pertanyaan	Tidak direncanakan sebelumnya tetapi	Pertanyaan umum (6-10) dikembangkan untuk	Pertanyaan dan pertanyaan terusan yang	Batang pertanyaan (dan terkadang pertanyaan	Pertanyaan dan pilihan tanggapan
	Jenis Wawancara				
Karakteristik	<i>Unstructured (Narrative) Interviews</i>	<i>Guided Interviews</i>	<i>Focus Group Interviews</i>	<i>Semistructured Interviews</i>	<i>Quantitative Questionnaires (Closed-Ended)</i>
	dikembangkan selama proses wawancara	memandu wawancara	direncanakan sebelumnya	lanjutan) yang direncanakan sebelumnya	direncanakan sebelumnya
Respon	"Tanggapan panjang" diperoleh dengan interupsi minimal dari pewawancara. Wawancara tidak setara.	Pewawancara membimbing 'tanggapan panjang' peserta. Wawancara bersifat setara sebagian.	Diskusi di antara peserta dengan fasilitator untuk memandu berbagai perspektif. Wawancara kelompok hanya setara sebagian.	Tanggapan tanpa panduan untuk menjawab pertanyaan terbuka. Semua responden ditanya pertanyaan yang sama	Semua responden ditanya pertanyaan yang sama dan memilih jawaban yang sama. Peserta memilih jawaban

Sampe l	Contoh perubahan sesuai dengan kebutuhan informasi dari analisis yang muncul	Karakteristik sampel diidentifikasi	Karakteristik sampel diidentifikasi	Karakteristik sampel diidentifikasi	Sampel dipilih secara acak dari populasi yang dipilih
Ukuran Sampe l	Bergantung pada ruang lingkup dan kompleksitas fenomena	Bergantung pada ruang lingkup dan kompleksitas fenomena	Jumlah kelompok dan jumlah peserta harus dipertimbangkan	Jika data harus diubah secara numerik, setidaknya 30 peserta diperlukan.	Besar: ukuran ditentukan oleh sejumlah pertanyaan
Analisi s	Bersamaan dengan wawancara	Bersamaan dengan wawancara	Bersamaan atau pada akhir pengumpulan data	Analisis pada akhir pengumpulan data	Analisis pada akhir pengumpulan data
Format	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Face-to-face interview</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Face-to-face interview</i> • <i>Video call interview</i> • <i>Telephone interview</i> • <i>Email interview</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Face-to-face interview</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Face-to-face interview</i> • <i>Video call interview</i> • <i>Telephone interview</i> • <i>Email interview</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Internet interview</i> • <i>Paper based questionnaire</i>

Sumber: Gubrium et al. (2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara ialah keahlian yang didapat dengan alami melalui penggunaan rutin dan (Darmuki et al., 2019:2). Berwawancara adalah dengan komunikasi dengan lisan secara pribadi ataupun berkelompok dalam membahas hal yang dimaksud, keterampilan berbicara berproses pertama, menyimak, melafalkan berbagai kata dengan lisan dan disusun sedemikian rupa sehingga pikiran, gagasan dan pikiran/perasaan dapat disampaikan kepada pendengar. Dalam hal ini, siswa harus mampu menunjukkan kemampuannya untuk memilih kata yang dipergunakan atau frasa sedemikian rupa hingga orang lain atau orang lain yang diajak bicara akan memahami gagasan, pemikiran, perasaan serta ide yang disampaikannya bisa dengan gampang diterima. Keterampilan berbahasa memegang peranan penting untuk komunikasi dengan siapapun agar lancar dalam membahas sesuatu. Kejelasan ucapan memfasilitasi pemahaman dan maksud pembicaraan. Keterampilan berbicara adalah keahlian individu dalam mencerna ide-ide, pendapat dan pemikiran, info atau amanat kepada seseorang dengan cara yang mudah dimengerti orang lain (Darmuki dkk., 2018: 116).

Pembahasan

Proses perkuliahan berlangsung sebanyak 3 pertemuan, dan mengimplementasikan pendekatan kooperatif *dalam materi wawancara, dengan* tahap-tahap sebagai berikut.

1. Mahasiswa penanggung jawab mata kuliah dan ketua kelas menyusun anggota kelompok wawancara di kelasnya, setiap kelompok berjumlah 4 mahasiswa, mahasiswa dalam kelompok diminta untuk mencari narasumber untuk diwawancarai, boleh dosen ataupun praktisi.
2. Masing-masing mahasiswa menyusun pertanyaan tingkat tinggi bersama kelompoknya, mempersiapkan pertanyaan yang berkualitas, memahami isi materi yang akan ditanyakan ke narasumber, menyampaikan pendapat yang didiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan permasalahan yang akan disampaikan ke narasumber, selanjutnya menyusun catatan-catatan untuk dipertimbangkan dalam melatih keterampilan berbicara mahasiswa dalam kelompoknya
3. Setelah memiliki kelompok untuk wawancara yang berjumlah 4 anggota kelompok, mahasiswa bekerjasama mencari dan menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan ke narasumber bersama kelompoknya.
4. Untuk latihan, masing-masing mahasiswa dikelompoknya berlatih dengan diberikan kepercayaan sebagai narasumber dan audiens. narasumber dengan lisan mempresentasikan ringkasan, pendapat serta jalan keluar dari masalah yang disajikan, audiens cukup mendengarkan, mengoreksi dan berkontribusi pada isi pidato dan cara berbicara temannya, selanjutnya secara bergantian anggota kelompok bergantian peran sebagai narasumber dan audiens, tugas seperti sebelumnya agar peran terpenuhi. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013) memaparkan model perkuliahan ini agar mahasiswa terbiasa mendengarkan pendapat teman yang lain secara seksama dan menyusun rangkuman atas pemikirannya sendiri, selanjutnya dikomunikasikan dengan lisan kepada kelompoknya, selanjutnya mahasiswa merasa sudah yakin untuk mewawancarai narasumber segera praktek langsung dengan narasumber bersama kelompoknya, simpulan dari langkah-langkah tersebut, mahasiswa berlatih berbicara bersama kelompoknya dengan pendekatan kooperatif,
5. Setelah dianggap semua mahasiswa dalam kelompoknya, menguasai materi untuk ditanyakan ke narasumber serta sudah memahami keterampilan berbicara dalam kelompoknya, semua anggota kelompok bersama anggota kelompoknya menanyakan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.
6. Mahasiswa bersama kelompoknya mempersiapkan alat rekaman, untuk persiapan wawancara, serta mempersiapkan catatan kecil, untuk panduan materi yang akan ditanyakan ke narasumber. hal yang perlu diwaspadai, terkadang setelah proses pembelajaran keterampilan berbicara selesai, Setelah pembelajaran bahasa Indonesia selesai, terkadang masih ada mahasiswa yang belum berbicara dengan benar, yang tercermin dari perolehan poin penilaian. menerima poin yang belum memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu. mahasiswa belum memenuhi KKM sesuai aturan. (Hidayati & Darmuki, 2021) (Hidayati & Darmuki, 2021)

Hasil Penelitian Siklus I

Dalam siklus I didahului dengan merencanakan observasi penelitian yang dilakukan, meliputi: memahami materi wawancara yang ada di LMS, mempersiapkan pertanyaan tingkat tinggi, mempersiapkan video rekaman wawancara saat mewawancarai narasumber, mempersiapkan narasumber sesuai kompetensi/ sesuai prodi yang akan diwawancarai, menyusun pertanyaan bersama anggota kelompok, setelah itu wawancaranya di videokan dan upload di youtube.

Hasil wawancara dan siswa mendengarkan penjelasan tentang cara membuat rangkuman yang meliputi:

- 1) Menyimak pertanyaan dari pewawancara
- 2) Simaklah jawaban narasumber sesuai pertanyaan dari pewawancara
- 3) Mencatat inti dari jawab narasumber dengan catatan kecil.
- 4) Meringkas jawaban narasumber diolah dengan kalimat sendiri dan mahasiswa memberikan simpulan dari jawaban narasumber.
- 5) Melakukan kegiatan pembelajaran penutup
- 6) Evaluasi dari dosen memberkan tes lisan dengan menguji perihal yang sudah dibahas dalam mengukur kemampuan siswa memahami materi yang dibahas saat berwawancara.
- 7) Akhir perkuliahan masing-masing kelompok membahas simpulan atau rangkuman dari materi wawancara
- 8) Dosen menyampaikan materi rencana perkuliahan selanjutnya pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan observasi perkuliahan yang sudah dilaksanakan, disiklus I memperoleh nilai rata-rata=70,23 median=70, Refleksi terhadap hasil pengumpulan data pada siklus I adalah dari 20 mahasiswa yang diteliti, mahasiswa belum tuntas belajar (memperoleh nilai ≥ 75).

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas (≥ 70)	12	65%
Belum Tuntas (<70)	6	35%
Jumlah	20	100%

(Sumber: data mahasiswa sebelum menggunakan pendekatan kooperatif)

Berdasarkan tabel hasil belajar mahasiswa pada Prasiklus, dapat diperoleh data yaitu 65% mahasiswa telah lulus KKM, sedangkan sisanya sebanyak 37% belum tuntas, di bawah KKM. Penetapan KKM mata kuliah bahasa Indonesia dalam materi wawancara untuk penilaian keterampilan berbicara yang sudah ditetapkan pengampu yaitu 75. Hasil ini masih banyak yang belum memenuhi standar KKM yaitu 75. Peningkatan Has Tahap berikutnya adalah akan lebih didahulukan materi mengasah keterampilan berbicara mahasiswa agar dapat

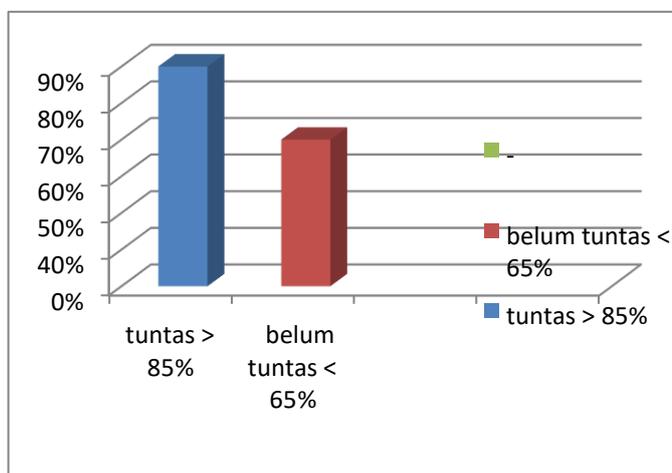
berdiskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk akan berproses (Margaretta, 2010).

Tabel 3. Tabel Keterampilan Berbahasa

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata kelas	71.3	74.4	80.1
Mahasiswa yang sudah tuntas	12	20	27
Prosentase ketuntasan kelas (%)	42.86%	63.71%	85.29 %

Pelaksanaan penelitian ini pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia, tahun akademik 2021/2022, semester ganjil yang berjumlah 388 mahasiswa dengan mengambil sampel 5 kelompok atau 20 mahasiswa rincian terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan, sumber data penelitian ini berupa proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi wawancara. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Binawan yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia semester ganjil. Data penelitian ini berupa proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Binawan secara daring menggunakan aplikasi zoom meet. Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik berbicara yang diunggah di youtube. KKM yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia adalah 75. Keterampilan berbicara mahasiswa bila masih kurang, diperlu adanya berlatih berbicara atau wawancara, demi kemampuan berbicara mahasiswa dapat signifikan meningkat (Anwari et al., 2017)

Adapun Hasil belajar siswa yang diperoleh saat post test pada siklus 1 rata-rata nilai sebesar ≥ 70 dan 60 % yang mencapai KKM.



Gambar 1. grafik prosentase

Pada faktanya, tidak semua mahasiswa melakukan wawancara. mahasiswa merasakan wawancara untuk memenuhi salah satu tugas dalam mata kuliah bahasa Indonesia. Hal ini salah, pembelajaran wawancara sebenarnya sangatlah besar imbas dan kebermanfaatannya dalam melatih berkomunikasi, melatih mengumpulkan informasi, mencari data-data dan lainnya. artinya materi wawancara yang baik dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa dengan lisan. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Didasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan wawancara yang baik ialah dengan berwawancara menggunakan keterampilan berbicara yang mudah dimengerti dan dicermati dengan bantuan pertanyaan yang berkualitas dan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi akan membuka wawasan berpikir mahasiswa yang dimulai dari pertanyaan umum dan keningkat pertanyaan tinggi menggunakan keterampilan berbicara yang mudah dimengerti dan harus memudahkan narasumber dalam menjawab pertanyaan janganlah bertanya dengan bahasa yang berbeli-belit agar lawan bicara mudah memahami tujuan dari pertanyaan pewawancara dan fasilitasi mereka membangun relasi atau komunikasi yang baik, dan dengan penerimaan tidak keliru baiknya pertanyaan disesuaikan dengan kompetensi atau sesuai keahlian dari narasumber. Narasumber saat diwawancarai dan memungkinkan pewawancara untuk mengungkapkan pendapatnya/Pemikiran/pendapat, evaluasi, harapan dan nilai yang berkualitas dari hasil wawancara. (hubungan timbal balik yang saling merespon dapat ditandai dengan kehangatan dengan saling menerima) antara pewawancara dengan yang diwawancarai/interview (DR. RA Fadhallah, 2021).

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara diperlukan oleh setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mendukung perkuliahan dalam menjawab soal secara lisan dan menginformasi hal penting agar terlatih dalam perkuliahan bahkan kelak di dunia kerja, manfaatnya mahasiswa akan paham dalam menyusun kata-kata bagaimana menyampaikan informasi, meneliti dan mengumpulkan informasi, terutama dalam seminar, diskusi dan pertemuan yang membutuhkan keterampilan berbicara yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah jabarkan dapat diambil simpulan yaitu penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi berwawancara dengan metode kooperatif sangat membantu siswa dalam mengasah keterampilan berbicara, melalui pendekatan *kooperatif* yang diterapkan dengan dua siklus dapat meningkatkan keterampilan berbicara lisan dengan kriteria penilaian yaitu isi tanggapan yang dituangkan dalam menanggapi suatu persoalan faktual dengan menitikberatkan pada pengungkapan ide yang runtut, kosakata yang digunakan siswa dalam menanggapi suatu permasalahan, serta intonasi dalam pelafalan

Mahasiswa Universitas Binawan setelah mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia diteliti adanya peningkatan keterampilan berbicara pada materi wawancara dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi ke narasumber serta merespon permasalahan faktual dengan disertai alasan dengan pendekatan kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya hanya 45%. Pada siklus I hasil belajar yang dicapai menjadi 65% (mengalami peningkatan sebesar 20%). Pada siklus II hasil belajar yang dicapai sebesar 85% (mengalami peningkatan sebesar 20%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dalam berwawancara menggunakan pendekatan kooperatif pada mata kuliah bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Binawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada keluarga saya, segenap institusi Universitas Binawan, dan Tim Jurnal Universitas Pahlawan yang sudah memberikan ruang dalam situasi dan kondisi apapun serta keterbatasan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M. R., Syakir, A., & Yunus, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 2 Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 222–229. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.397>
- Apriani Riyanti, Hersusini, dkk. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. In Aas Masturoh (Ed.), *Penerbit Widina Bandung* (Vol. 4, Issue 1). Penerbit Widina Bandung.
- ASTRI NUR SEPTIANI. (2012). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Lisan Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Trosemi Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012 Naskah. *Naskah Publikasi*, 3(September), 1–47.
- Darmuki, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 655–661. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.687>
- DR. RA Fadhallah, M. S. (2021). *Wawancara* (UNJ PRESS Jakarta (ed.)). UNJ PRESS Jakarta.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Kelas Xi Ipa 1 Sma Muhammadiyah Limbung Melalui Kegiatan Wawancara Kepada Masyarakat Dengan Penggunaan Sound Recordings. *Naskah Skripsi*.
- Gatra, I. M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA Dwijendra Gianyar Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 322. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16323>
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- MARGARETTA, S. (2010). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Kooperatif Dengan Metode Struktural Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bumijawa 02 Tegal Tahun Pelajaran 2009/2010. *Library.Uns.Ac.Id*.
- Marhama Booy. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point Kelas X SMK Gunung Sari 1 Makassar. *Makassar, Universitas Muhammadiyah*.

- MS, N. H. Y. (2016). Peningkatan Pembelajaran Berwawancara Melalui Metode Learning Community Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Pallangga Gowa Nur. *Jurnal Papatuzdu*, 11(1), 66.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Role Playingkombinasi Dengan Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas V SDN Ulu Benteng 1 Kabupaten Barito Kuala. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Winardi, R. D. (2018). Metoda Wawancara. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data Universitas Gajah Mada, September 2018, 53–99.* https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara